

## **SIMBOL-SIMBOL DALAM DANIEL: Suatu Upaya Penafsiran Sederhana**

**St. Dr. Hasahatan Hutahaean, M.Th**  
**Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara**

### **Abstrak**

Salah satu kesulitan dalam memahami kitab Daniel adalah karena banyaknya pemakaian symbol. Tulisan ini mengusulkan salah satu upaya keluar dari kejang warisan kesulitan tersebut.

### **Sekilas Tentang Kitab Daniel & Genre Apokaliptik**

Kitab Daniel dapat digambarkan sebagai “one of the simplest or as one of the most complex books of the Bible.” Dikatakan demikian karena, di satu sisi, cerita-cerita dalam enam pasal pertama merupakan cerita-cerita yang umumnya diketahui dan diingat oleh banyak orang Kristen dari sejak di sekolah minggu, tetapi di sisi lain para penafsir kitab suci tidak henti-hentinya memperdebatkan makna penglihatan-penglihatan yang kompleks yang ditulis di pasal 7-12.

Isi kitab Daniel memang dapat dibagi menjadi dua bagian besar. *Bagian pertama* (pasal 1-6) berisikan enam cerita terpisah mengenai Daniel dan/atau ketiga temannya (Sadrakh, Mesakh, Abednego) yang menunjukkan iman dan keberanian di hadapan raja-raja asing, dari Nebukadnezar sampai Darius. Genre bagian pertama ini adalah narasi (story). *Bagian kedua* (pasal 7-12) merupakan laporan mengenai mimpi-mimpi atau penglihatan-penglihatan yang diterima Daniel mengenai apa yang akan terjadi di masa depan. Genre bagian kedua ini biasanya disebut nubuatan apokaliptik (apocalyptic prophecy).

Sekalipun ada kontras yang dramatis dalam genre antara kedua bagian kitab ini, pesan teologisnya secara menyeluruh sama: “In spite of present appearances, God is in control.” Tidaklah salah kalau dikatakan bahwa “Daniel’s main purpose is not to record detailed history but to use stories and symbols to demonstrate God’s control of history.” Berita kitab Daniel ini sangat tepat dengan keadaan audiensnya yang tampaknya mengalami krisis iman dan penderitaan di bawah kekuasaan kerajaan asing.

Genre bagian pertama, yakni narasi, tidaklah menimbulkan banyak kesulitan bagi pembaca karena mudah untuk dipahami. Tidak demikian halnya dengan genre bagian kedua, yakni Apokaliptik. Genre ini sulit dimengerti oleh pembaca zaman sekarang karena pada umumnya tidak terlalu kenal (familiar) dengan genre ini.

Dari semua genre yang ada di Alkitab, genre apokaliptik adalah memang yang paling tidak biasa (unusual) dan paling sering disalah-mengerti. Literatur apokaliptik, seperti kitab Daniel dan Wahyu, sering disalah-tafsirkan karena dianggap meramalkan tentang hal-hal yang terjadi di masa depan sehingga dianggap memberikan semacam “road map” atau “blueprint” mengenai masa depan. Dengan melakukan perhitungan tertentu, misalnya, angka-angka yang muncul dalam kitab-kitab tsb dapat dipakai untuk menentukan calendar peristiwa-peristiwa akhir zaman.

Kesalahan seperti ini bisa terjadi karena orang Kristen tidak berhati-hati dalam mengerti jenis literatur ini sebagaimana yang seharusnya.

Istilah “apokaliptik” berasal dari kata Yunani, *apokalupsis* (bnd. Wahyu 1:1), yang berarti “uncovering” atau “revelation.” Fokus utama literatur apokaliptik adalah penyingkapan apa yang tersembunyi, khususnya dalam kaitan dengan masa depan. Meskipun demikian, literatur apokaliptik sebenarnya tidak pernah diberikan dengan maksud untuk memberikan ramalan-ramalan masa depan.

Literatur apokaliptik seringkali disebut “crisis literature,” karena ditujukan untuk para pembaca mula-mulanya (umat Allah) yang berada dalam suatu krisis iman yang serius. Mereka mungkin mengalami kesulitan atau penindasan. Berbagai kejadian dalam dunia membawa mereka dalam suatu pergumulan dan bahkan keputus-asaan. Situasi yang dihadapi sangat *desperate* sehingga dirasakan hanya ada sedikit harapan untuk masa kini. Keadaan dunia ini benar-benar buruk. Tidaklah mengherankan kalau mereka meragukan apakah Allah masih mengontrol. Jikalau Allah itu benar-benar masih mengontrol, mengapa Ia biarkan hal-hal buruk terjadi di dalam dunia ini? Sebagai jawaban, literatur apokaliptik memproklamirkan bahwa Allah tidak berpaling dari dunia ini tetapi suatu waktu Ia akan secara radikal dan secara tidak terduga berintervensi secara berdaulat dan membawa solusi universal yang akan membereskan semua problema. Memang situasi masa kini bisa menimbulkan pesimisme. Apa yang dapat dilakukan hanyalah menantikan intervensi Allah di masa depan.

Definisi yang standard mengenai genre Apokaliptik diberikan oleh John J. Collins sebagai berikut: “*a genre of revelatory literature with a narrative framework, in which a revelation is mediated by an otherworldly being to a human recipient, disclosing a transcendent reality which is both temporal, insofar as it envisages eschatological salvation, and spatial insofar as it involves another, supernatural world.*” Dari definisi tersebut bisa dikatakan bahwa genre apokaliptik pada umumnya bertujuan “*to interpret present, earthly circumstances in light of the supernatural world and of the future, and to influence both the understanding and the behavior of the audience by means of divine authority.*”

Isi sastra apokaliptik menyingkapkan suatu realitas transenden. Meskipun tampaknya Allah tidak hadir, si penulis apokaliptik meyakinkan pembacanya bahwa itu hanya *illusory*. Dalam realitanya Allah masih memerintah atas sejarah dan Ia akan membawa sejarah pada klimaksnya menurut waktu-Nya. Si penulis apokaliptik hanya dapat menghibur pembacanya bahwa di masa depan Allah akan mengakhiri sejarah saat ini, menghakimi orang-orang jahat, membenarkan umatNya dan menghadirkan zaman/dunia baru yang diimpikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa literatur apokaliptik memiliki “*a deterministic view of history.*” Penghakiman pasti datang. Keselamatan itu mungkin suatu pengharapan yang akan terwujud di masa depan yang jauh, tetapi itu adalah sesuatu hal yang pasti.

Jelaslah bahwa fungsi utama literatur apokaliptik pada umumnya adalah memberikan penghiburan dan pengharapan kepada umat Allah yang berada dalam krisis tsb. Penekanan bukan pada “*hopelessness*” masa sekarang melainkan pada “*hopefulness*” masa akan datang. Dengan demikian literatur apokaliptik memberikan efek dramatis kepada mereka yang membaca atau mendengarnya. Orang percaya yang setia dibangun imaninya ketika diingatkan betapa besar Allah itu. D. Brent Sandy & Martin G. Abegg, Jr. berkata, “*Apocalyptic is a call to stand in awe and to worship the sovereign Lord of the universe.*” Meskipun hanya genre pasal 7-12 yang

dapat disebut sebagai apokaliptik, kitab Daniel secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembaca mula-mulanya berada dalam krisis. Kitab Daniel merefleksikan periode yang sulit dalam pembuangan di Babilonia dan dominasi oleh kerajaan Persia, juga secara profetik mengantisipasi ancaman kerajaan Yunani, khususnya tingkah laku yang kejam dari Antiochus Epiphanes. Kebenaran yang menonjol yang ditekankan oleh kitab ini adalah kedaulatan yang mutlak dari Allah yang masih bekerja di tengah-tengah kehidupan semua bangsa. Sejarah manusia ada di dalam kontrol-Nya. Allah yang berdaulat atas dan mengontrol masa lalu dan masa sekarang adalah Allah yang juga berdaulat atas sejarah masa depan. Umat Allah tidak perlu takut dengan bencana di masa kini atau kerajaan dunia di masa mendatang. Tidak ada yang terjadi tanpa pengetahuan dan perse-tujuan Allah. Allah itu lebih besar daripada segala keadaan. Suatu saat Ia akan mendirikan kerajaan-Nya yang kekal melampaui kerajaan-kerajaan dunia ini.

Literatur apokaliptik, termasuk kitab Daniel, memiliki beberapa karakteristik yang khusus lainnya, antara lain:

### **1. Visionary and Mediated Revelation**

Para penulis apokaliptik biasanya mendapatkan pewahyuan (revelation) berupa penglihatan-penglihatan lalu mengungkapkannya dalam tulisan. Penglihatan-penglihatan yang dialami bisa disertai mediasi malaikat yang berbicara/menjelaskan atau melalui "otherworldly journey" di mana malaikat membawa si penulis dalam perjalanan dan menying-kapkan realita sorgawi dan eskatologis kepadanya.

Dalam kitab Daniel, kita mendapati bahwa Allah berbicara kepada Daniel melalui seorang mediator/malaikat (bnd. Dan 12:5-13). Sang malaikat itu menafsirkan visi atau mimpi tsb (bnd. Dan 7-8). Hadirnya malaikat itu memiliki berita yang mendalam, yakni menghubungkan sorga dan dunia sehingga pengkomunikasian realita-realita Ilahi dimungkinkan.

### **2. Narrow Eschatology**

Penekanan literatur apokaliptik adalah pada masa depan (the future). Teks-teks apokaliptik biasanya melihat ke masa depan yang dekat sampai ke akhir zaman. Kitab Daniel melihat ke masa depan ke periode penindasan di bawah kerajaan Babilonia, Persia, Yunani dan Romawi sampai kepada masa ketika Allah akan berintervensi dan mengakhiri semua penindasan.

### **3. Messianism**

Kemenangan Allah yang digambarkan dalam literatur apokaliptik pada umumnya adalah kemenangan melalui seorang figur messianik. Di dalam kitab Daniel, kita melihat figur Ilahi itu yang digambarkan dengan istilah "seorang seperti Anak Manusia" yang menerima kekuasaan di masa mendatang (7:13-14). Dia juga adalah "seorang yang telah diurapi" (9:26).

### **4. Symbolisme**

Para penulis apokaliptik umumnya menerjemahkan gagasan-gagasan yang diilhamkan Allah ke dalam simbol-simbol. Oleh sebab itu penggunaan *imagery* dalam apokaliptik sangatlah menonjol. Yang lebih khusus lagi adalah penggunaan *imagery* yang "strange" dan "bizarre." Gambaran-gambaran (images) yang dipakai seringkali dalam bentuk fantasi daripada realita. Dalam kitab Daniel, misalnya, kerajaan-kerajaan dunia yang jahat digambarkan dengan gambaran "hybrid beasts" (pasal 7).

Selain itu, angka-angka juga dipakai secara simbolis dalam literatur apokaliptik. Contoh: satu masa dan dua masa dan setengah masa (Dan 7:25), tujuh puluh kali tujuh masa (Dan 9:24), seribu tahun (Why 20).

### **Penafsiran Terhadap Simbolisme Daniel**

Secara sederhana simbolisme adalah perepresentasian (penggambaran) suatu hal dengan memakai hal yang lain (yang disebut simbol). Simbol itu adalah sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain, baik dengan "association" atau "resemblance." Simbol itu adalah "an image that stands for something in addition to its literal meaning." *Image* yang dimaksud itu bisa berupa sesuatu yang konkrit (misalnya: pohon, binatang, rumah) atau suatu tindakan (misalnya: berlari, menikah, menggembala) yang dapat kita gambarkan.

Simbolisme pada dasarnya adalah sebuah alat komunikasi. Simbolisme banyak digunakan oleh para nabi di Perjanjian Lama, termasuk para penulis apokaliptik. Mereka lebih banyak mengkomunikasikan *images* dengan mengandalkan penggunaan bahasa dan kata-kata tulisan. Diharapkan *images* yang dipakai masih akan terus membekas dalam diri pendengar atau pembacanya, walaupun kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipakai sudah tidak diketahui atau tidak diingat lagi. Para nabi di Perjanjian Lama, misalnya, memakai peristiwa-peristiwa atau tindakan-tindakan tertentu (yang mungkin mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari) secara simbolis untuk mengilustrasikan kebenaran yang mau disampaikan. Contohnya, nabi Yeremia menggambarkan hubungan antara Allah dan Israel dengan gambaran tukang periuk dan bejana tanah liat (Yer 18:6). Adakalanya para nabi memakai tindakannya sendiri untuk menggaris-bawahi atau mendramatisasi berita yang mau disampaikan. Contohnya, nabi Hosea menikahi seorang pelacur untuk menggambarkan Allah yang mengasihi umat Israel yang seringkali berzinah secara rohani. Hosea juga memberikan nama-nama yang bermakna simbolis kepada anak-anaknya (Hos 1:4, 6, 9).

Seperti telah dijelaskan di atas, para penulis apokaliptik lebih banyak memakai simbol-simbol yang fantastis, gambaran-gambaran yang diambil dari imajinasi kreatif. Salah satu alasan mengapa simbol-simbolnya seperti demikian adalah karena terkait dengan "subject matter" dari literatur apokaliptik, yang adalah mengenai sorga dan masa depan. Simbolisme sering digunakan untuk menyatakan realitas-realitas yang berada di luar jangkauan deskripsi pengalaman manusia. Sorga dan masa depan adalah dua area yang tidak diketahui atau belum dialami dalam pengalaman manusia. Karena keterbatasan dalam bahasa manusia untuk menggambarkan sesuatu yang manusia belum pernah alami, maka penggambaran mengenai makhluk-makhluk, kejadian-kejadian, dan orang-orang di sorga atau dari masa depan mungkin tidak sama dengan realita pada umumnya.

Literatur apokaliptik memang secara sengaja melukiskan atau menggambarkan banyak hal secara "hidup" (vivid). Para pembaca sepertinya dibawa masuk ke dalam suatu dunia yang asing, seperti dunia dongeng (fairy-tale) yang penuh dengan panorama fantasi (seperti yang terlihat dalam karya J. R. R. Tolkien, *The Lord of the Ring*). Adegan-adegan dan gambaran-gambaran yang tersaji sepertinya dimaksudkan untuk menarik para pembaca masuk dalam ceritanya sehingga mereka dapat mengalaminya seperti seorang anak kecil dibuat terpesona dengan suatu cerita dongeng.

Karena penggunaan simbol-simbol dengan “strange imagery” yang begitu banyak, maka genre apokaliptik diakui sebagai “the most difficult biblical genre” bagi kebanyakan orang Kristen. Grant Osborne berkata, “The unreality of the symbols and the constant shifting from one mysterious scene to another is greatly confusing.” Tidak heran kalau literatur apokaliptik dalam Alkitab, seperti kitab Daniel dan Wahyu, menyajikan kepada kita beberapa perikop atau ayat yang paling sulit untuk dimengerti dan ditafsirkan. Genre ini memang memberikan tantangan yang unik bagi para penafsir Alkitab. Ada beberapa prinsip penafsiran yang akan menolong para pembaca/penafsir menghadapi tantangan ini.

### ***Sikap Kerendahan-Hati Dalam Usaha Menafsirkan Simbolisme***

Kesulitan memahami sepenuhnya arti simbolisme dalam suatu literatur apokaliptik tidaklah perlu mengejutkan kita. Bahkan Daniel sendiri, misalnya, menemukan bahwa salah satu penglihatan yang dilihatnya adalah “beyond understanding” (Dan 8:27; bnd. 12:8). Maka ada kemungkinan bahwa, seperti yang dikatakan oleh Joel B. Green, “kita hanya mampu berspekulasi tentang sejumlah besar simbolisme yang direkam oleh para penulis apokaliptik di dalam Alkitab (yaitu Daniel dan Yohanes).” Memang simbol-simbol itu mengkomunikasikan kebenaran yang bermakna bagi pembaca mula-mulanya, tapi permasalahannya pembaca zaman sekarang tidak selalu bisa menemukan kunci untuk memahami simbol-simbol di beberapa bagian tertentu. Apalagi kita juga tidak terlalu “familiar” dengan genre dan literatur apokaliptik. Dengan kata lain, persoalan mengerti *images* atau simbol-simbol itu adalah pada kita yang hidup pada zaman sekarang, namun tidak merupakan persoalan untuk audiens zaman itu. Ketidak-kenalan (unfamiliarity) kita dengan genre apokaliptik tidak mempengaruhi dapat dipercayainya informasi yang terdapat di dalam perikop-perikop di kitab apokaliptik, tetapi hanya menunjukkan ketidak-mampuan kita untuk menafsirkannya dengan kepastian. Maka mungkin kita perlu memiliki suatu “modest goal,” yakni “rather than trying to understand everything, try simply to grasp as much as possible about what a text says.”

Salah satu hal lagi yang juga perlu dipikirkan adalah bahwa Allah mungkin memilih simbol-simbol yang “esoteric” dari perbendaharaan simbol-simbol apokaliptik yang ada dengan tujuan untuk memalingkan pembaca dari mengetahui secara terperinci apa yang Allah akan lakukan ke arah menemukan arti teologis dari tindakanNya itu. Pada waktu membicarakan tentang masa depan, misalnya, pembaca diharapkan melihat tangan Allah yang bekerja di masa depan tetapi tidak harus mengetahui urutan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi secara terperinci. Dengan kata lain, kita mungkin tidak akan tahu secara persis apa yang sebenarnya akan terjadi di balik gambaran-gambaran yang dipakai. Kita perlu memusatkan perhatian pada tujuan teks dan mencatat kebenaran teologisnya, dan membiarkan apa yang sebenarnya akan terjadi itu sebagai urusan Allah.

#### ***1. Mendekati simbolisme secara serius tapi tidak secara literal (harafiah)***

Sangat penting untuk diperhatikan bahwa kitab apokaliptik mengkomunikasikan beritanya melalui simbolisme. Simbolisme dalam apokaliptik pada umumnya memakai *images*. Suatu “image” menyatukan dua hal yang secara esensi tidak sama dengan tujuan untuk memberi keterangan mengenai beberapa aspek

pengajaran atau kebenaran yang mau disampaikan. Maka suatu simbol selalu memiliki dua elemen: “the mental-conceptual idea” dan “the image” yang merepresentasikannya. Oleh sebab itu menafsirkan suatu simbol secara harafiah adalah salah, karena simbol itu menunjuk pada sesuatu yang riil di luar dirinya. Yang perlu diperhatikan adalah signifikansi dari simbol yang dipakai.

Sebagai contoh, Allah disebutkan sebagai “Yang Lanjut Usianya” (Ancient of Days) duduk sebagai hakim di tahta-Nya (Dan 7:9-10). Secara harafiah jelas bahwa Allah bukan orang yang lanjut usianya dan juga tidak benar-benar duduk di suatu tahta. Yang mau diungkapkan di sini adalah kebenaran tentang Allah yang kekal dan yang memerintah sebagai Raja. Pakaian-Nya putih seperti salju menggambarkan kesucian dan kebenaran Allah. Rambut-Nya bersih seperti bulu domba menggambarkan kebijak-sanaan-Nya. Contoh lain: berbagai pengelompokkan angka “tujuh” di Dan 9:24-27 kemungkinan besar mempresentasikan kepada kita “complete periods of time”—baik panjang atau pendek—bukannya periode tujuh tahun secara harafiah.

## **2. Mendekati simbolisme dengan “imaginative participation”**

Literatur apokaliptik sebenarnya adalah suatu alat komunikasi yang efektif. Simbol-simbol yang dipakai adalah ungkapan-ungkapan metaforik yang dimaksudkan untuk dimengerti pertama-tama secara “pictorial” dan kemudian secara “referential.” Dengan kata lain, dalam menafsirkan suatu *image* kita tidak hanya berhenti sampai menemukan artinya dalam kaitan dengan referensi di dunia yang riil. Kita harus merenungkan “metaphorical and emotional connotations” dari *image* tsb. Simbolisme dalam literatur apokaliptik mendorong partisipasi imajinatif (*imaginative participation*) dari para pembacanya. Suatu simbol atau *image* menemukan maknanya yang penuh ketika membangkitkan “emotions” dan “feelings” yang kuat dalam diri pembacanya. Seperti cerita-cerita imajiner dalam literatur anak-anak, apokaliptik menciptakan *images* yang membentuk nilai-nilai, yang kemudian akan mempengaruhi tingkah laku.

Kita bisa melihat dari contoh simbol “hybrid beasts” yang dipakai oleh Daniel untuk menggambarkan jahatnya kerajaan-kerajaan manusia (pasal 7). Penting sekali kalau dikatakan bahwa Daniel melihat empat “binatang buas” daripada empat “anggur.” Empat binatang buas itu melambangkan empat kerajaan yang mengancam untuk memporak-porandakan dunia (ayat 17). Gambaran bahwa binatang-binatang buas itu dibentuk dari percampuran lebih dari satu macam/tipe binatang menghasilkan suatu reaksi kengerian dan kejjijikan dalam diri pembaca mula-mula. Dengan kata lain, simbol dan metafor binatang buas tsb menunjukkan kepada kita bagaimana kitab Daniel itu “thinks” dan “feels” tentang kerajaan-kerajaan tsb.

## **3. Menemukan makna suatu simbol dari konteks (dulu)nya**

Seringkali pembaca zaman sekarang tergoda untuk mengerti makna suatu simbol dari konteks zaman sekarang. Hal ini bisa menimbulkan penafsiran yang keliru. Prinsip yang benar adalah memperhatikan simbol-simbol di konteks dulunya (*ancient setting*), bukan dari konteks sekarang. *Images* dalam kitab apokaliptik bisa dirasakan asing oleh kita, tetapi tidak demikian halnya dengan pembaca mula-mulanya. Bagi pembaca mula-mulanya, segala gambaran yang aneh akan segera bisa

dimengerti. Oleh sebab itu kita perlu membaca dan menganalisa simbol dengan "ancient eyes." Kita harus menggali latar belakang suatu simbol pada konteks zamannya untuk "unlock" simbol tsb dan melihat bagaimana pembaca mula-mula mengertinya ketika membacanya.

Banyak dari *imagery* yang dipakai dalam literatur apokaliptik, seperti kitab Daniel, berasal dari kitab-kitab lain (di PL) yang sudah ada sebelumnya atau dari motif-motif yang umum dalam budaya Ancient Near East. *Imagery* yang dipakai tidak selalu diciptakan baru sama sekali. Dengan kata lain, simbol-simbol itu bisa dimengerti karena mengkombinasikan atau memakai kembali yang sudah pernah ada di kitab-kitab lain ataupun mengadopsi simbol umum di luar Alkitab (yang diambil dari situasi masa itu, misalnya dari mitologi pagan). Mengamati kaitan-kaitan seperti itu menjadikan gambaran suatu simbol itu lebih dapat dimengerti. Karena kita sudah tidak ada kontak langsung dengan tradisi-tradisi kuno tsb, maka kita harus melakukan studi dan riset untuk menemukan pengertian yang lebih baik mengenai makna simbol-simbol tsb.

Contoh yang paling jelas adalah "tanduk" (Dan 7) yang adalah simbol kekuasaan (bnd. 1 Raj 22:11; Zakh 1:18-dst) dan lebih khusus bisa menunjuk pada suatu dinasti yang sedang memerintah (Mzm 132:17; Yeh 29:21). Selain itu, Allah bisa memakai *images* yang telah dikenal di dalam budaya sekitar pada zaman penulis kitab Daniel dengan tujuan untuk mengkomunikasikan kebenaran.

Contoh bisa ditemukan di Daniel 7:2-3. Dikatakan bahwa empat binatang buas itu naik dari dalam "laut." Dalam mitologi Ancient Near East, laut seringkali dipakai sebagai simbol kekacauan (chaos). Selain itu, dalam Alkitab ditunjukkan bahwa Allah berperang melawan laut (Mzm 77; 114; Nahum 1) dan ular-ular naganya (Mzm 74).

Contoh lain adalah Daniel 7:13, yang menceritakan tentang seorang seperti anak manusia yang datang dari langit "dengan awan-awan." Ini adalah suatu *biblical image* yang sudah cukup dikenal pada masa Daniel mendapatkan penglihatan itu. Allah mengendari awan-awan dalam peperangan (bnd. Mzm 18:12-13; 68:5; 104:3; Yer 4:13; Nah 1:3). Simbol ini mengindikasikan bahwa "seorang seperti anak manusia" itu adalah figur Ilahi. Mungkin juga bisa dibandingkan dengan julukan bagi Baal sebagai "Rider on the Clouds."

#### **4. Memperhatikan keprihatinan pastoral si penulis apokaliptik bagi audiensnya**

Untuk dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kitab apokaliptik, kita perlu memahami situasi yang melatar-belakangi terbentuknya kitab apokaliptik itu. Literatur apokaliptik pada umumnya terkait dengan suatu krisis dalam iman umat Allah, yang meragukan atau mempertanyakan kontrol Allah atas dunia ini. Para penulis apokaliptik memiliki keprihatinan pastoral bagi audiensnya yang dalam keadaan demikian. Perhatian kepada orang-orang sezamannya ini menempati posisi teratas di dalam benaknya. Oleh sebab itu kita tidak boleh mengabaikan konteks sejarah yang melatar-belakangi kitab apokaliptik tsb. Dengan cara ini, kita dapat memahami bagaimana suatu teks apokaliptik dan simbol-simbol yang dipakainya itu berfungsi dalam komunitasnya, setting sosial dan budaya zamannya.

Seorang penulis apokaliptik menerjemahkan gagasan-gagasan yang diilhamkan Allah ke dalam simbol-simbol. Simbol-simbol yang dipakai adalah untuk memberikan

penghiburan dan kekuatan bagi audiensnya yang sedang mengalami krisis iman. Karena bertujuan untuk menghibur dan menguatkan mereka, maka bahasa apokaliptik yang digunakan pastilah bahasa yang dapat diterima dan dimengerti oleh pembacanya. Oleh sebab itu, *images* dan simbol-

simbol yang ditampilkan dalam kitab apokaliptik tsb pastilah sangat mengena bagi orang-orang beriman pada zamannya. Bila *images* dan simbol-simbol itu tidak dipahami oleh audiensnya, maka hal itu tidak ada gunanya dan tidak akan mencapai tujuannya. Karena itu, untuk mengerti maksud penulis kita perlu mengikuti pikiran dan cara kerja penulis dan menerjemahkan kembali simbol-simbol itu ke dalam gagasan yang dikemukakan oleh penulis. Hanya dengan demikian, orang tidak akan salah menafsirkan maksud penulis.

Sebagai contoh, keadaan krisis atau penindasan yang dihadapi oleh audiens mula-mula kitab Daniel menjelaskan banyak kepada kita mengapa ada penggambaran-penggambaran yang aneh sekali mengenai kejahatan. *Images* binatang yang “mengerikan” dalam kitab Daniel berfungsi untuk menegaskan bahwa situasi yang dihadapi oleh orang Israel pada masa itu memang “mengerikan.” Melalui *images* itu, sebenarnya penulis membawa audiensnya untuk masuk dalam situasi nyata yang memang mereka hadapi sendiri. Selain itu, kitab Daniel berungkali menekankan bahwa orang-orang kudus akan menang atas kesulitan-kesulitan hidup untuk menikmati kerajaan yang akan datang itu (bnd. 7:18, 21-22, 27; 8:25; 12:1-4). Penggambaran-penggambaran ini diberikan untuk menguatkan audiensnya yang menderita di bawah dominasi kerajaan asing.

##### **5. Kita harus menentukan poin utama suatu simbolisme**

Suatu *image* menyatukan dua hal yang secara esensi tidak sama dengan tujuan untuk memberi keterangan mengenai pengajaran atau kebenaran yang mau disampaikan. Dengan kata lain, suatu *image* mengkomunikasikan kebenaran, tetapi bukan dengan “precision.” Maka kunci untuk penafsiran *images* adalah menemukan poin perbandingan dan tidak memaksakan unsur-unsur sekeliling yang terperinci dari perbandingan tsb. Kita perlu menyadari bahwa penulis apokaliptik menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan beritanya, akan tetapi berita yang disampaikan bukanlah simbol-simbol tsb.

Penafsiran yang tepat terhadap suatu literatur apokaliptik adalah berusaha untuk mengerti gambaran besarnya (*big picture*). Kita perlu memfokuskan pada arti secara keseluruhan bukan arti bagian-bagian kecilnya. Kita harus bertanya “what is the text about as a whole?” Maka perhatian kepada “literary context” suatu teks itu sangat penting. Kita berusaha menyingkapkan ide yang menonjol atau poin utama dari suatu teks dengan simbol-simbol atau *images* di dalamnya, bukan berupaya memaksakan makna-makna alegoris tertentu ke dalam setiap detailnya. Adakalanya detail-detail dalam suatu simbol atau *image* apokaliptik adalah untuk efek dramatis, sehingga mungkin tidak ada signifikansi selain mendramatisasi atau menghidupkan gambaran ceritanya. Oleh sebab itu detail-detail tsb tidak seharusnya ditafsirkan secara alegoris, dalam arti setiap rincian itu diyakini memiliki hubungan atau kecocokan dengan suatu realitas tertentu.

Dalam kitab Daniel, contohnya, poin utama yang hendak disampaikan melalui gambaran tentang “beasts” dan “weeks” yang muncul adalah bahwa Allah itu benci



akan kerajaan-kerajaan yang menindas, merencanakan kehancuran kerajaan-kerajaan itu, dan akan mengakhiri penderitaan umatNya.

#### **6. *Awas, berhati-hatilah terhadap sifat “polyvalent” suatu simbol***

Pemakaian simbol mungkin bersifat “polyvalent” atau “open-ended.” Yang dimaksud di sini adalah bahwa meskipun referensi khusus dari suatu *imagery* dalam kitab apokaliptik mungkin dapat diidentifikasi, signifikansi bahasa simbolis itu tidak hanya berhenti pada pengidentifikasian tsb. Suatu simbol itu memiliki potensi “polyvalent” yang mengizinkan *imagery* tsb berbicara dengan kuatnya pada lebih dari satu keadaan historis. Dengan kata lain, nubuatan apokaliptik diberikan dalam bentuk untuk dimengerti baik secara “timely” dan “timeless.”

Sebagai contoh, kitab Daniel tidak dimaksudkan untuk arti sepenuhnya digenapi pada zaman Antiokhus Epifanes (175-164 B.C.) atau pada masa penghancuran Yerusalem oleh kerajaan Romawi pada tahun 70 A.D., atau pada peristiwa bencana apa pun di dunia yang masih belum diketahui. Kitab ini dimaksudkan “sampai pada akhir zaman” (12:4), sehingga selama waktu masih terus berjalan di dunia ini maka kitab ini memproklamirkan kepada semua yang percaya bahwa tangan Allah masih bekerja dalam sejarah manusia dan kerajaan Allah itu senantiasa jaya sepanjang zaman. Inilah inti berita kitab Daniel. Dengan kata lain, *images* tsb punya jangkauan yang lebih luas dari konteks sejarah kitab Daniel sendiri. Oleh sebab itu, misalnya, para pembaca Kristen jauh di kemudian hari dapat dengan benar menggunakan *imagery* mengenai “beasts” dalam kitab Daniel sebagai hunjukan kepada kerajaan-kerajaan manusia mana pun yang arogan dan melawan Allah di sepanjang zaman. Dalam hal ini bukan berarti kitab Daniel “menubuatkan” situasi-situasi kemudian hari ini.

Satu hal yang juga perlu diperhatikan dalam kaitan dengan hal ini adalah fakta bahwa nubuatan-nubuatan yang berfokus pada masa depan seringkali memiliki “prophetic perspective,” yakni hal-hal yang akan terjadi dalam masa depan yang dekat dan hal-hal yang akan terjadi dalam masa depan yang jauh tampaknya “digabungkan” (didekatkan) secara misterius. Ini seperti suatu “telescoping,” di mana seorang nabi melihat dan meng-hubungkan peristiwa-peristiwa yang, pada waktu digenapi, ternyata terjadinya pada periode-periode waktu yang sangat jauh berbeda. Penglihatan-penglihatan Daniel juga harus dimengerti dengan cara ini.

#### **Penutup**

Pembahasan “Simbolisme dalam Kitab Daniel” menunjukkan kepada kita bahwa memang tidak mudah menafsirkan simbol-simbol dalam kitab apokaliptik. Harus diakui bahwa masih ada beberapa bagian dalam suatu apokaliptik yang merupakan misteri. Hal ini memang terkait dengan natur genre apokaliptik dengan simbol-simbol yang dipakainya. Kita mungkin tidak akan pernah tahu dan yakin apakah semua makna dari suatu simbol telah ditemukan, karena simbol memang bisa memiliki “multiple associations and meanings.” Jikalau kita dapat memecahkan semua teka-teki apokaliptik, hal ini akan menghilangkan nuansa misteri yang memang dimaksudkan untuk melingkupinya. Mengenai kitab Daniel, dapat dikatakan bahwa “Such mysteries are part of the book’s sealing. When the final fulfillment takes place, the meaning will be clear.”

Satu hal yang jelas dari pembahasan ini adalah kita harus secara utama berusaha untuk memahami maksud si penulis ketika memakai simbol-simbolnya. Simbol-simbol itu merupakan alat komunikasi yang diarahkan untuk audiensnya yang hidup sezaman dengan si penulis. Oleh sebab itu kita tidak seharusnya berupaya mencari kaitan antara simbol-simbol yang digunakan dengan berita-berita utama dunia pada zaman sekarang. Kita mudah melakukan kekeliruan kalau kita menafsir dengan cara demikian. Memang harus diakui bahwa untuk bisa mengerti dan mengetahui sepenuhnya apa yang ada di benak si penulis ketika memakainya tidaklah mudah. Oleh sebab itu butuh upaya keras dan ekstra. Para pembaca bisa memanfaatkan buku-buku referensi yang ada (seperti kamus atau ensiklopedia Alkitab, buku-buku tafsiran, buku-buku pengantar Alkitab, buku-buku Hermeneutika, dsb) sebagai alat bantu.

**Daftar Pustaka**

- Sitompul, A. A. dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK GM, 1999.
- Sandy, D. Brent & Martin G. Abegg, Jr., "Apocalyptic," dalam *Cracking Old Testament Codes*, ed. D. Brent Sandy & Ronald L. Giese, Jr., Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995.
- Lucas, Ernest C., *Daniel*, Apollos Old Testament Commentary; Leicester: Apollos, 2002.
- Charpentier, Etienne, *Bagaimana Membaca Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK GM, 2004.
- Fee, Gordon & Douglas Stuart, *Hermeneutik*, Malang: Gandum Mas, 1999.
- Osborne, Grant, *The Hermeneutical Spiral Revised and Expanded*, Downers Grove: InterVarsity Press, 2006.
- Goldingay, J. E., *Daniel*, Word Biblical Commentary, Dallas: Word, 1989.
- Green, Joel B., *Memahami Nubuatan*, Jakarta: PPA, 2005.
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Lama*, buku I-III, Jakarta: PPA, 2002.
- Collins, John J., *The Apocalyptic Imagination: An Introduction to Jewish Apocalyptic Literature* 2<sup>nd</sup> edition, Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Stott, John R.W., *Memahami Isi Alkitab*, Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2000.
- Ryken, Leland, James C. Wilhoit, & Tremper Longman III, *Dictionary of Biblical Imagery*, Downers Grove: InterVarsity Press, 1998.
- Longman III, Tremper & Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament* 2<sup>nd</sup> edition, Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Longman III, Tremper, *Daniel*, New International Version Application Commentary, Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- Lasor, William Sanford, David Allan Hubbard & Frederic William Bush, *Old Testament Survey* 2<sup>nd</sup> edition, Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg & Robert L. Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation Revised and Updated*, Nashville: Thomas Nelson, 2004.